

ANALISIS PENGALAMAN SISWA PADA PEMBELAJARAN SENI RUPA BERBASIS ALAM: KAJIAN ZONA PERKEMBANGAN PROKSIMAL VYGOTSKY

Haya Sovia Simorangkir¹, Putra Afriadi², Nurmayani³, Elvi Mailani⁴, Tri Wahyu Purnomo⁵
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar^{1,2,3,4,5}
Universitas Negeri Medan^{1,2,3,4,5}
Email: simorangkirhayasovia@gmail.com

Corresponding author:

Haya Sovia Simorangkir
Universitas Negeri Medan
Email : simorangkirhayasovia@gmail.com

Abstrak: Pembelajaran seni rupa berbasis alam menawarkan pendekatan inovatif untuk mengembangkan kreativitas siswa dalam konteks pendidikan dasar, didukung oleh teori Zona Perkembangan Proksimal Vygotsky. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman siswa kelas V SD Tunas Harapan terhadap pembelajaran seni rupa berbasis alam melalui empat tahap zona perkembangan proksimal. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, yang melibatkan observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan siswa mengalami antusiasme tinggi dan perkembangan kreativitas sesuai tahap ZPD. Siswa A dan B di tahap More Dependence bergantung pada bimbingan guru, sementara Siswa C dan D di tahap Less Dependence menunjukkan kemandirian awal. Siswa E di tahap Internalization bekerja mandiri dengan hasil rapi, dan Siswa F di tahap De-automatization bereksperimen dengan gradasi warna, meskipun desainnya konvensional. Interaksi sosial, melalui scaffolding guru dan kolaborasi teman, mendukung transisi ini. Tantangan utama adalah kebingungan awal dalam penggunaan bahan alam, diatasi dengan dorongan guru. Kesimpulannya, pembelajaran seni rupa berbasis alam efektif meningkatkan kreativitas dalam kerangka ZPD, dengan rekomendasi peningkatan pendampingan awal untuk mempercepat kemandirian siswa.

Kata kunci: Pembelajaran Seni Rupa, Berbasis Alam, Zona Perkembangan Proksimal, Kreativitas.

Abstract: Nature-based fine arts learning offers an innovative approach to developing students' creativity in the context of basic education, supported by Vygotsky's Zone of Proximal Development theory. This research aims to analyze the experiences of grade V students of SD Tunas Harapan towards nature-based fine art learning through the four stages of the zone of proximal development. The method used is qualitative method, which involves observation and interview. The results showed that students experienced high enthusiasm and development of creativity according to the ZPD stage. Students A and B at the More Dependence stage relied on teacher guidance, while Students C and D at the Less Dependence stage showed early independence. Student E at the Internalization stage works independently with neat results, and Student F at the De-automatization stage experiments with color gradations, although the design is conventional. Social interaction, through teacher scaffolding and peer collaboration, supported this transition. The main challenge was initial confusion in the use of natural materials, overcome with teacher encouragement. In conclusion, nature-based fine arts learning is effective in enhancing creativity within the ZPD framework, with recommendations to increase early mentoring to accelerate student independence.

Keywords: Fine Arts Learning, Nature-based, Zone of Proximal Development, Creativity.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan proses sepanjang hayat yang mencakup seluruh pengalaman belajar individu dalam berbagai konteks kehidupan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan sosial dan alam sekitar yang secara langsung memengaruhi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik (UNESCO, 2021). Dalam konteks ini, pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang mampu mengaitkan pengalaman nyata siswa dengan proses konstruksi pengetahuan.

Pendidikan seni, khususnya seni rupa, memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara holistik. Seni tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan sensitivitas estetika, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Eisner, 2002; Mulyani, 2016). Pembelajaran seni rupa di sekolah dasar tidak berorientasi pada penciptaan seniman, melainkan pada pengembangan pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara terpadu.

Seni rupa sebagai cabang seni visual memanfaatkan unsur-unsur seperti garis, warna, bentuk, tekstur, dan ruang untuk menciptakan pengalaman estetis. Proses pembelajaran seni rupa yang efektif seharusnya memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan objek nyata, termasuk lingkungan alam, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih kontekstual dan bermakna (Aprillia et al., 2023). Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran seni rupa berbasis alam, yaitu pembelajaran yang memanfaatkan bahan dan lingkungan alam sebagai sumber belajar sekaligus media ekspresi kreatif.

Pembelajaran berbasis alam tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran ekologis dan kepedulian terhadap lingkungan (Louv, 2008; Suryani & Rahmawati, 2022). Dalam praktiknya, siswa dapat menggunakan bahan alami seperti daun, bunga, atau rempah-rempah sebagai media berkarya, sehingga mereka tidak hanya belajar seni, tetapi juga memahami nilai keberlanjutan dan hubungan manusia dengan alam.

Dalam perspektif teori konstruktivisme sosial, pengalaman belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari interaksi sosial dan dukungan lingkungan belajar. Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran optimal terjadi ketika siswa memperoleh bantuan (*scaffolding*) dari guru atau teman sebaya yang lebih mampu. ZPD merupakan jarak antara kemampuan aktual siswa dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan kemampuan potensial yang dapat dicapai melalui bimbingan (Vygotsky, 1978).

Dalam konteks pembelajaran seni rupa berbasis alam, penerapan ZPD dapat terlihat melalui aktivitas kolaboratif seperti diskusi ide, eksplorasi bahan alam, dan proses penciptaan karya secara bersama. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan, sementara interaksi antar siswa memungkinkan terjadinya pertukaran ide dan pengalaman yang memperkaya proses belajar. Dengan demikian, pengalaman belajar siswa tidak hanya bersifat individual, tetapi juga sosial dan konstruktif.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas V SD Tunas Harapan, diketahui bahwa pembelajaran seni rupa telah memanfaatkan bahan alami seperti kunyit, daun, dan bahan organik lainnya sebagai media pewarna. Kegiatan ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam mengeksplorasi alam sekaligus mengembangkan kreativitas mereka. Namun, belum banyak kajian yang secara mendalam menganalisis bagaimana siswa memaknai pengalaman tersebut dalam kerangka Zona Perkembangan Proksimal.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengalaman siswa dalam pembelajaran seni rupa berbasis alam melalui perspektif ZPD. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali makna yang dibangun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis

dalam pengembangan pembelajaran seni berbasis konstruktivisme sosial, serta rekomendasi praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran seni rupa yang kontekstual, kolaboratif, dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk menganalisis pengalaman siswa dalam pembelajaran seni rupa berbasis alam dalam perspektif Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna, proses, dan pengalaman belajar siswa dalam konteks alami (Denzin & Lincoln, 2019). Studi kasus digunakan untuk mengkaji fenomena secara mendalam pada satu konteks tertentu, yaitu pembelajaran seni rupa di kelas V SD Tunas Harapan (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di SD Tunas Harapan dengan subjek penelitian meliputi siswa kelas V dan guru kelas. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran seni rupa berbasis alam. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antar siswa, serta bentuk dukungan (scaffolding) yang muncul dalam kegiatan. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa dan guru untuk menggali pengalaman, persepsi, dan makna yang mereka berikan terhadap pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa hasil karya siswa, foto kegiatan, dan dokumen pembelajaran.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk deskriptif naratif untuk memudahkan interpretasi. Kesimpulan ditarik secara bertahap dengan melakukan verifikasi agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta melibatkan lebih dari satu sumber informan. Selain itu, dilakukan member check untuk memastikan kesesuaian data dengan informasi yang diberikan oleh informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan untuk mengamati perkembangan siswa dalam empat tahap ZPD Vygotsky: More Dependence to Others, Less Dependence External Assistance, Internalization and Automatization, dan De-automatization. Observasi dilaksanakan selama dua hari utama, mencakup kegiatan seni rupa berbasis alam seperti mewarnai dengan kunyit, deterjen, serta membuat pola dengan bahan alami seperti bunga dan daun.

Tahap More Dependence to Others. Siswa menunjukkan ketergantungan yang signifikan pada bimbingan guru dan teman sebaya. Misalnya, pada Hari 1, Siswa A meminta bantuan guru untuk memahami cara mengoleskan kunyit pada kertas, guru memberikan bimbingan langsung, seperti menunjukkan cara mengoleskan daun. Siswa B juga terlihat berkonsultasi dengan teman sebelum

memulai, seperti bertanya, “Gambar apa ya yang bagus? Gambar gunung gimana?” Beberapa siswa tampak ragu atau bingung tanpa arahan langsung, seperti Siswa A yang tidak memulai mengoleskan deterjen hingga mendapat bimbingan.

Menurut Saputra dan Suryandi (2020), tahap *More Dependence to Others* adalah tahapan di mana kinerja anak sangat bergantung pada bantuan dari pihak lain, seperti teman sebaya, guru, atau orang tua. Dari sinilah muncul model pembelajaran kooperatif atau kolaboratif yang mengembangkan kognisi anak secara konstruktif. Teori Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran dalam ZPD terjadi melalui interaksi sosial dengan individu yang lebih berpengetahuan (*more knowledgeable others*), seperti guru yang memberikan *scaffolding* (Vygotsky, 1978, dalam Saputra & Suryandi, 2020).

Temuan observasi bahwa siswa bergantung pada bimbingan guru dan teman sebaya pada tahap awal pembelajaran seni rupa berbasis alam selaras dengan teori ZPD Vygotsky. *Scaffolding* guru dan kolaborasi dengan teman sebaya memungkinkan siswa mengatasi kebingungan awal, seperti dalam penggunaan kunyit atau daun, dan memulai proses kreatif. Ini menegaskan bahwa interaksi sosial adalah fondasi penting dalam ZPD untuk mendukung perkembangan kreativitas siswa pada tahap awal.

Tahap *Less Dependence External Assistance*. Beberapa siswa mulai menunjukkan kemandirian awal. Siswa C dan D, setelah mendapat bimbingan awal, mampu memilih bahan alam dan membuat keputusan sederhana tentang desain karya mereka. Misalnya, Siswa C memutuskan sendiri untuk mewarnai bunga dengan kunyit dan jeruk asam, sementara Siswa D memilih daun dan bunga untuk pola seni tanpa bimbingan lanjutan. Namun, sebagian besar siswa masih meminta konfirmasi sederhana, seperti Siswa D yang bertanya, “Ibu, ini udah bagus, belum?” saat mewarnai. Kepercayaan diri mulai terlihat, terutama pada Siswa D yang mencoba mengoleskan deterjen sendiri setelah mengamati teman.

Pada tahap *Less Dependence External Assistance*, kinerja anak tidak lagi terlalu bergantung pada bantuan eksternal, melainkan lebih pada *self-assistance*, di mana anak mulai membantu dirinya sendiri. Tahap ini mencerminkan kemampuan siswa untuk menginternalisasi bantuan eksternal secara bertahap, memungkinkan mereka membuat keputusan mandiri diri (Saputra dan Suryandi. 2020:202).

Temuan bahwa siswa mulai bekerja mandiri setelah bimbingan awal, seperti Siswa C dan D yang memilih bahan dan desain sendiri, sesuai dengan teori ZPD bahwa *self-assistance* muncul setelah internalisasi bantuan eksternal. Meskipun konfirmasi sesekali masih diperlukan, ini menunjukkan transisi menuju kemandirian dalam ZPD. Pembelajaran seni berbasis alam memperkuat proses ini dengan memberikan ruang eksplorasi yang kontekstual, memungkinkan siswa mengembangkan kreativitas melalui pengambilan keputusan mandiri.

Tahap *Internalization and Automatization*. Pada tahap ini, Siswa E menunjukkan kemampuan bekerja dengan lebih mandiri. Ia memilih untuk menggambar rumah dan gunung, mewarnainya dengan kunyit dan deterjen tanpa arahan tambahan, serta menghasilkan karya yang rapi dan terorganisir. Pada hari kedua, Siswa E membuat pola dari daun dan bunga dengan percaya diri setelah diberikan contoh awal. Siswa E juga menunjukkan antusiasme, seperti tersenyum senang

saat melihat warna oranye pada karyanya. Namun, siswa ini masih meminta konfirmasi sesekali, menunjukkan bahwa internalisasi belum sepenuhnya tercapai.

Pada tahap Internalization and Automatization, kinerja anak menjadi lebih terinternalisasi secara otomatis, dengan kesadaran akan pengembangan diri muncul tanpa paksaan eksternal. Namun, anak belum mencapai kematangan penuh dan masih mencari identitas diri (Saputra dan Suryandi. 2020:202).

Perilaku Siswa E yang bekerja mandiri dan menghasilkan karya rapi mencerminkan tahap Internalization and Automatization dalam ZPD, di mana teknik seni telah terinternalisasi. Antusiasmenya menunjukkan kesadaran diri yang mulai berkembang, meskipun konfirmasi sesekali mengindikasikan bahwa kematangan penuh belum tercapai. Ini membuktikan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis alam, didukung oleh ZPD, memfasilitasi perkembangan kreativitas dan kemandirian siswa melalui pengalaman yang bermakna.

Tahap De-automatization. Hanya sedikit siswa yang mencapai tahap ini. Siswa F bereksperimen dengan mencampur kunyit dan deterjen untuk menciptakan efek gradasi pada gambar matahari, serta menggosok bunga dan daun bersamaan untuk efek warna campuran. Ia juga menunjukkan keterlibatan emosional, seperti kebanggaan saat menjelaskan karyanya dengan berkata, "Aku suka warnanya jadi oranye, terus kayak sulap, jadi ada merahnya!" Namun, desainnya masih cenderung konvensional (rumah dan matahari), dan tidak ada indikasi kuat bahwa karya mencerminkan cerita pribadi.

Pada tahap De-automatization, kinerja anak mencerminkan ekspresi perasaan, jiwa, dan emosi yang dilakukan secara berulang (recursion), mencapai puncak kinerja sesungguhnya. Pada tahap ini, keluarlah apa yang disebut dengan de-automatisation sebagai puncak dari kinerja sesungguhnya (Saputra dan Suryandi. 2020:202).

Eksperimen Siswa F dengan gradasi warna dan keterlibatan emosionalnya menunjukkan tanda-tanda awal tahap De-automatization, di mana kreativitas diekspresikan melalui tindakan berulang. Namun, desain konvensional mengindikasikan bahwa ekspresi pribadi belum sepenuhnya matang, sesuai dengan teori Vygotsky bahwa tahap ini sulit dicapai pada usia sekolah dasar. Pembelajaran seni rupa berbasis alam memfasilitasi tahap ini dengan memberikan ruang untuk eksplorasi emosional, memperkuat potensi ZPD dalam mengembangkan kreativitas siswa.

Wawancara dilakukan dengan guru kelas V, serta empat siswa (Siswa A, D, E, dan F) untuk menggali pengalaman mereka dalam pembelajaran seni rupa berbasis alam. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran ini memberikan pengalaman belajar yang menarik dan bermakna bagi siswa.

Guru menyatakan bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap kegiatan seni rupa berbasis alam, terutama karena adanya fenomena perubahan warna dari bahan alami seperti kunyit dan daun. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan langsung, khususnya kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan bahan alami secara merata. Guru juga mengungkapkan bahwa kegiatan ini mendorong siswa untuk berpikir kreatif di luar kebiasaan, misalnya ketika seorang siswa mampu menciptakan gradasi warna dari kombinasi kunyit dan daun pandan. Namun demikian, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi siswa, seperti kebingungan

dalam menggunakan bahan alam dan kurangnya rasa percaya diri, sehingga memerlukan dorongan untuk bereksperimen. Seiring berjalannya proses pembelajaran, guru mengamati adanya perkembangan kemandirian pada siswa setelah diberikan contoh awal, yang menunjukkan pergeseran kemampuan dalam konteks Zona Perkembangan Proksimal (ZPD).

Dari sisi siswa, pengalaman belajar yang diperoleh menunjukkan variasi tingkat perkembangan. Siswa A mengungkapkan rasa senang karena dapat membuat warna dari bahan alami seperti kunyit dan bunga, meskipun masih sering meminta bantuan guru untuk memastikan langkah yang dilakukan sudah benar. Ia telah mampu memilih desain sendiri, namun tetap membutuhkan arahan pada tahap awal. Siswa D juga menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan ini, terutama karena menyukai bunga. Pada awal kegiatan, ia masih bereksperimen dengan mencampur bahan seperti kunyit dan deterjen, namun pada tahap berikutnya mulai menunjukkan kemandirian dalam membuat pola menggunakan daun dan bunga dengan meniru contoh dari teman sebaya.

Sementara itu, Siswa E menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi sejak awal. Ia mampu menggambar objek seperti rumah dan gunung tanpa banyak bantuan, serta secara mandiri mengembangkan pola dari bahan alam. Ia hanya sesekali meminta konfirmasi kepada guru, yang menunjukkan bahwa ia telah berada pada tahap perkembangan yang lebih mandiri. Siswa F juga menunjukkan antusiasme melalui eksperimen kreatif, seperti mencampur berbagai bahan untuk menghasilkan efek warna yang unik. Pada tahap berikutnya, ia mencoba teknik menggosok daun dan bunga untuk menghasilkan kombinasi warna, meskipun ide yang digunakan masih terinspirasi dari bentuk umum seperti rumah dan matahari.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman belajar siswa berkembang melalui tahapan Zona Perkembangan Proksimal sebagaimana dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Antusiasme dan kreativitas siswa mencerminkan bahwa pembelajaran yang berlangsung dalam suasana menyenangkan dan kontekstual dapat mengoptimalkan potensi belajar. Kegiatan seni berbasis alam memberikan pengalaman langsung yang merangsang imajinasi dan kreativitas siswa, sejalan dengan pandangan bahwa seni melibatkan kepekaan estetis dan ekspresi kreatif (Sumanto, 2015; Djatiprambudi, 2016).

Selain itu, peran scaffolding yang diberikan oleh guru terbukti sangat penting dalam membantu siswa berpindah dari ketergantungan menuju kemandirian. Bimbingan yang diberikan pada tahap awal memungkinkan siswa untuk memahami teknik dasar, kemudian secara bertahap mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri. Interaksi dengan teman sebaya juga turut memperkuat proses pembelajaran, karena siswa saling berbagi ide dan pengalaman dalam berkarya. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses sosial yang terjadi melalui interaksi dengan individu yang lebih kompeten.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis alam dalam konteks ZPD di SD Tunas Harapan efektif dalam meningkatkan antusiasme dan kreativitas siswa. Interaksi sosial melalui bimbingan guru dan kolaborasi antar siswa mampu memfasilitasi perkembangan kemampuan dari tahap ketergantungan menuju kemandirian, sehingga pengalaman belajar yang diperoleh menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami pengalaman siswa kelas V SD Tunas Harapan dalam pembelajaran seni rupa berbasis alam dalam konteks Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) yang dikemukakan oleh Vygotsky. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran seni rupa berbasis alam mampu memberikan pengalaman belajar yang kaya, kontekstual, dan bermakna bagi siswa. Interaksi sosial dalam kerangka ZPD terbukti memainkan peran penting dalam mendorong perkembangan kreativitas serta kemandirian belajar siswa.

Pembelajaran seni rupa berbasis alam yang memanfaatkan bahan alami seperti kunyit, daun, dan bunga mampu meningkatkan antusiasme siswa karena sifatnya yang menarik dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa menunjukkan kegembiraan dalam bereksperimen dengan warna alami serta dalam menciptakan karya seni, seperti pola berbasis flora dan gambar pemandangan, yang mencerminkan ekspresi kreatif sekaligus keterhubungan dengan lingkungan. Dalam perspektif ZPD, bimbingan guru (scaffolding) dan interaksi dengan teman sebaya memungkinkan siswa secara bertahap beralih dari ketergantungan terhadap bantuan eksternal menuju kemandirian. Hal ini terlihat pada beberapa siswa, seperti Siswa E dan F, yang mulai mampu mengambil keputusan desain secara mandiri serta melakukan eksplorasi visual, meskipun pada tahap tertentu masih memerlukan konfirmasi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek yang lebih spesifik, seperti pengaruh variasi bahan alam terhadap tingkat kreativitas siswa atau integrasi teknologi dalam mendukung pembelajaran seni berbasis alam dalam konteks ZPD. Selain itu, penelitian juga dapat diperluas pada konteks budaya yang berbeda guna membandingkan pengalaman belajar siswa dalam kerangka teori Vygotsky secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprillia, E., Wulandari, R., & Fahmi, F. (2023). Pengelolaan Pembelajaran Seni Rupa Melalui Kegiatan Kolase Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini. *HYPOTHESIS : Multidisciplinary Journal Of Social Sciences*, 2(01), 139–147. <https://doi.org/10.62668/hypothesis.v2i01.663>
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2019). *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. Sage Publications.
- Eisner, E. W. (2002). *The Arts and the Creation of Mind*. Yale University Press.
- Handyaningrum, W., & Suryandoko, W. (2023). Pendidikan Seni Rupa di Indonesia: Sejarah, Peran dan Tantangan Masa Depan. *PRASI*, 18(02), 164-178.
- Insani, A. (2025). Zona Perkembangan Proksimal dalam Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kontemporer*, 5(1), 1–10.
- Insani, H. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa pada Anak Usia Dini Pemalu Melalui Pendekatan Teori Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 14.



- Louv, R. (2008). *Last Child in the Woods: Saving Our Children from Nature-Deficit Disorder*. Algonquin Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Mulyani, N. (2016). *Pendidikan Seni Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.
- Saputra, A. S. A., & Suryandi, L. S. L. (2020). Perkembangan kognitif anak usia dini dalam perspektif Vygotsky dan implikasinya dalam pembelajaran. *Pelangi: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 198-206.
- Suryani, L., & Rahmawati, D. (2022). Pembelajaran berbasis lingkungan dalam meningkatkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 45–56.
- UNESCO. (2021). *Reimagining Our Futures Together: A New Social Contract for Education*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.